



Pendampingan Program Menghafal Al-Qur'an dan Penerapan Lingkungan Qur'ani di Pondok Pesantren

Itqon Mahsusi¹, Fathorrozi²

^{1,2}Pondok Pesantren Nahdhatut Ta'limiyah, Indonesia

*Corresponding Author: itqonmahsusi@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diajukan: 01-04-2026

Diterima: 23-06-2026

Terbit: 07-07-2026

Keywords:

*Qur'anic Environment;
Nahdlatut Ta'limiyah;
Memorizing the Qur'an*

Kata Kunci:

*Lingkungan Qur'ani;
Nahdlatut Ta'limiyah;
Menghafal Al-Qur'an.*



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2026

Penulis

ABSTRACT

Pondok Pesantren Nahdlatut Ta'limiyah di Kabupaten Pamekasan merupakan lembaga pendidikan Islam yang memadukan pembelajaran formal dan nonformal. Namun, dalam praktiknya, pesantren ini menghadapi sejumlah persoalan mendasar, antara lain lemahnya kemampuan santri dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, kurangnya penanaman nilai-nilai moral secara terstruktur, serta keterbatasan jumlah tenaga pendidik. Untuk menjawab tantangan tersebut, tim pengabdian melaksanakan program PKM Program Menghafal Al-Qur'an dan Penerapan Lingkungan Qur'ani dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Bentuk pengabdian ini meliputi serangkaian kegiatan pelatihan metode hafalan Qur'an (talaqqi, tiktirar, dan muraja'ah), workshop pembinaan karakter Islami, serta pendampingan implementatif dalam aktivitas harian santri. Program ini juga menekankan pembentukan mentor internal dari kalangan santri senior guna menjaga keberlanjutan. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif antara dosen, mahasiswa, dan pihak pesantren dalam waktu delapan minggu. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan hafalan, perubahan perilaku santri ke arah yang lebih Qur'ani, dan terbentuknya pola pembelajaran yang terstruktur dan partisipatif. Sebagai bentuk keberlanjutan, tim juga menyusun modul panduan kegiatan pembinaan Qur'ani yang dapat diimplementasikan secara mandiri oleh pesantren. Kesimpulannya, program ini tidak hanya memberikan solusi atas permasalahan mitra, tetapi juga memperkuat sistem pendidikan karakter dan literasi Al-Qur'an secara menyeluruh di lingkungan pesantren.

ABSTRAK

The Nahdlatut Ta'limiyah Islamic Boarding School in Pamekasan Regency is an Islamic educational institution that combines formal and non-formal learning. However, in practice, this boarding school faces a number of fundamental challenges, including students' weak ability to read and memorize the Qur'an, a lack of structured instruction in moral values, and a limited number of teaching staff. To address these challenges, the service team implemented the PKM Program on Quran Memorization and the Creation of a Quranic Environment using a Participatory Action Research (PAR) approach. This community service initiative included a series of training sessions on Qur'an memorization methods (talaqqi, tiktirar, and muraja'ah), workshops on Islamic character development, and practical guidance in the students' daily activities. The program also emphasized the development of internal mentors from among senior students to ensure sustainability. All activities were carried out collaboratively by faculty

members, students, and boarding school staff over an eight-week period. The results demonstrated a significant improvement in memorization skills, a shift in students' behavior toward a more Qur'anic way of life, and the establishment of a structured and participatory learning model. To ensure sustainability, the team also developed a guidance module for Qur'anic mentoring activities that the pesantren can implement independently. In conclusion, this program not only provides solutions to the partner's challenges but also strengthens the character education and Qur'anic literacy systems comprehensively within the pesantren environment.

Cara Mensitasi Artikel:

Mahsusi, Itqon & Fathorrozi. (2026). Pendampingan Program Menghafal Al Qur'an dan Penerapan Lingkungan Qur'ani di Pondok Pesantren. *Cendekia Bakti: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 34-18. <https://doi.org/10.33474/bakti.vxix.xxxxx>

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Nahdlatut Ta'limiyah yang berlokasi di Desa Plakpak, Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengintegrasikan pendidikan formal, madrasah diniyah, dan pembinaan Al-Qur'an sebagai inti aktivitas santri (Darain et al., 2025; Hasyim & Kammilah, 2025). Pesantren sebagai lembaga berbasis komunitas memiliki fungsi strategis dalam pembentukan karakter dan spiritualitas santri, sebagaimana ditegaskan oleh Dhofier bahwa pesantren merupakan pusat reproduksi moral dan tradisi keilmuan Islam yang berorientasi pada pembinaan akhlak (Dhofier, 2011). Namun pada praktiknya, pesantren ini masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi kualitas capaian pendidikan, khususnya dalam pembinaan baca-tulis dan hafalan Al-Qur'an (Basid et al., 2024, 2025; Fuad & M, 2024).

Temuan awal menunjukkan bahwa sebagian besar santri mengalami kesulitan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an secara optimal. Pola pembelajaran yang bersifat setoran saja belum cukup membangun kemandirian hafalan karena santri jarang melakukan muraja'ah mandiri. Hal ini selaras dengan pandangan Al-Qasim bahwa hafalan Al-Qur'an menuntut proses yang terstruktur, berulang, dan dibimbing secara konsisten (Qasim, 2007). Di sisi lain, pembinaan akhlak belum terintegrasi secara sistematis ke dalam aktivitas harian, sehingga perilaku santri belum sepenuhnya terefleksi dalam nilai-nilai moral Islami seperti disiplin, adab terhadap guru, serta pengendalian diri. Tantangan eksternal berupa pengaruh media sosial dan lingkungan sekitar semakin memperkuat urgensi penguatan pendidikan karakter berbasis Qur'ani di pesantren.

Selain persoalan pedagogis, pesantren juga menghadapi keterbatasan tenaga pengajar. Rasio antara jumlah santri dan ustadz tidak seimbang sehingga kesempatan setoran hafalan dan pendampingan personal menjadi sangat terbatas. Keterbatasan struktural seperti ini telah lama menjadi karakteristik pesantren skala menengah (Bruinessen, 1994). Meskipun demikian, pesantren memiliki potensi internal berupa

santri senior yang memiliki kompetensi tahfidz dan kemampuan kepemimpinan, yang dapat diberdayakan sebagai mentor pembelajaran apabila dikelola secara sistematis.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan sebuah intervensi berbasis *community engagement* yang tidak hanya menyelesaikan masalah secara teknis, tetapi juga memperkuat kapasitas kelembagaan pesantren. Secara teoretis, Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merupakan bentuk implementasi keilmuan perguruan tinggi untuk menyelesaikan persoalan sosial secara kolaboratif melalui transfer pengetahuan, pendampingan, dan pemberdayaan (Astuti et al., 2021). PkM bukan sekadar aktivitas pelatihan, tetapi proses pendampingan yang bersifat transformatif, partisipatif, dan berorientasi keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Suyanto bahwa PkM harus menguatkan kapasitas mitra agar mampu melanjutkan perubahan secara mandiri (Putra & Lukito, 2024).

Pendekatan yang digunakan dalam program ini adalah *Participatory Action Research* (PAR), yaitu metode pemberdayaan yang menjadikan masyarakat sebagai subjek perubahan untuk menganalisis masalahnya sendiri, merancang solusi, dan mengevaluasi hasilnya (Kemmis & McTaggart, 2005). PAR sangat relevan dalam konteks pesantren karena mendorong kolaborasi erat antara dosen, ustadz, dan santri, serta menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program. Dalam konteks PkM, PAR juga mempercepat penguatan kapasitas lokal karena perubahan dilakukan dari dalam komunitas itu sendiri (Baum et al., 2006).

Melalui program PKM “Menghafal Al-Qur’an dan Penerapan Lingkungan Qur’ani,” tim pengabdian merancang intervensi yang berfokus pada tiga aspek utama: (1) peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur’an melalui metode talaqqi, tiktirar, dan muraja’ah; (2) integrasi pembinaan akhlak ke dalam aktivitas santri melalui workshop nilai moral, kegiatan refleksi, dan jurnal akhlak; serta (3) pemberdayaan santri senior sebagai mentor internal untuk mengatasi keterbatasan tenaga pengajar. Pemberdayaan santri senior selaras dengan konsep *peer mentoring* yang terbukti efektif membangun dukungan akademik dan moral di lingkungan pendidikan (Topping, 2008).

Program ini dirancang untuk menjawab kebutuhan riil mitra dan memastikan keberlanjutan program setelah pendampingan selesai. Oleh karena itu, tujuan utama kegiatan ini adalah: meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur’an secara terstruktur; memperkuat pembentukan akhlak Islami santri melalui pendekatan pembinaan karakter yang terintegrasi; dan membangun sistem pembinaan yang berkelanjutan melalui pemberdayaan mentor internal dan penyusunan modul pembinaan Qur’ani.

Pendekatan partisipatif dan kolaboratif ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermakna bagi penguatan literasi Qur’ani, pendidikan karakter, dan peningkatan kapasitas kelembagaan Pondok Pesantren Nahdlatut Ta’limiyah sebagai mitra pengabdian.

METODE

Metode pelaksanaan PkM ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* dengan model pendampingan aktif. Strategi dilakukan melalui empat tahap utama: (1) identifikasi masalah dan perencanaan kegiatan; (2) pelatihan dan workshop; (3) pendampingan implementatif; dan (4) evaluasi dan refleksi keberlanjutan. Kegiatan akan melibatkan pihak pesantren, mahasiswa, dan tim dosen pengabdi dalam pelaksanaan yang berbasis kebutuhan nyata mitra.

Pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Pondok Pesantren Nahdlatut Ta'limiyah berlangsung dalam suasana kolaboratif yang melibatkan peran aktif dari pihak mitra sejak tahap perencanaan hingga evaluasi program. Partisipasi mitra menjadi fondasi penting dalam menjamin keberhasilan program serta memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan benar-benar relevan dengan kebutuhan riil pesantren.

Pada tahap awal, pihak pesantren menunjukkan antusiasme tinggi dalam menyambut tim pengabdi. Pengurus pondok dan ustadz memberikan akses penuh untuk melakukan observasi lapangan dan pengumpulan data awal. Mereka juga berperan langsung dalam diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*) yang dilakukan untuk merumuskan kebutuhan prioritas dan menyepakati desain program secara bersama-sama. Proses ini mencerminkan pendekatan *participatory planning* yang menjadi karakter khas model PAR (*Participatory Action Research*) yang digunakan dalam program ini (Rahmat & Mirnawati, 2020; Siswadi & Syaifuddin, 2024).

Selama proses pelatihan dan implementasi program, pengasuh pondok, para ustadz, serta pengurus harian santri secara aktif mendukung pelaksanaan kegiatan. Mereka membantu dalam mengatur jadwal kegiatan, memfasilitasi tempat, dan mengoordinasikan kehadiran santri dalam setiap sesi. Bahkan, beberapa ustadz secara sukarela ikut terlibat sebagai fasilitator dalam pelatihan metode *talaqqi* dan pendampingan *halaqah*. Peran serta ini menjadi indikator kuat bahwa mitra tidak hanya menjadi objek pengabdian, tetapi juga bertindak sebagai subjek perubahan (Rahel et al., 2025).

Keterlibatan santri sebagai mitra utama dalam kegiatan ini juga sangat menonjol. Mereka menunjukkan komitmen tinggi dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan, mulai dari pelatihan, pelaksanaan *halaqah*, penulisan jurnal akhlak, hingga keterlibatan dalam kelompok mentoring. Sebagian santri bahkan secara sukarela menawarkan diri menjadi mentor internal setelah mendapatkan pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang dibangun berhasil mendorong tumbuhnya rasa kepemilikan (*sense of ownership*) dan tanggung jawab kolektif di kalangan santri (Rery et al., 2025).

Pada tahap evaluasi dan refleksi program, mitra turut memberikan masukan dan umpan balik konstruktif. Pihak pengurus pondok memberikan penilaian atas perubahan perilaku santri, sementara para mentor membagikan pengalaman dan tantangan selama mendampingi kelompoknya. Informasi ini menjadi bahan penting dalam menyusun rekomendasi keberlanjutan program dan penyempurnaan modul pembinaan.

Secara keseluruhan, partisipasi mitra dalam program ini bukan hanya bersifat administratif atau logistik, melainkan partisipasi yang bersifat substantif dan berkelanjutan. Pelibatan yang aktif dari semua pihak menunjukkan bahwa kolaborasi antara lembaga pendidikan tinggi dan pesantren dapat terjalin secara sinergis, saling menguatkan, dan berdampak nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam berbasis komunitas.

Pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang dengan prinsip kemitraan yang sinergis antara tim pengabdi dari Universitas Nurul Jadid dan pihak Pondok Pesantren Nahdlatut Ta'limiyah sebagai mitra utama. Pembagian peran dirancang sejak awal dengan mengedepankan asas kolaborasi, kesetaraan kontribusi, serta tanggung jawab bersama dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan refleksi program.

Dalam struktur pembagian peran, tim PkM yang terdiri dari dosen dan mahasiswa bertanggung jawab dalam merancang desain program, menyusun modul pelatihan, memberikan pelatihan teknis kepada mentor santri, serta memfasilitasi kegiatan workshop pembinaan karakter dan halaqah tahfidz. Tim pengabdi juga berperan sebagai narasumber dalam berbagai sesi pelatihan serta sebagai pendamping lapangan selama program berlangsung. Mahasiswa yang terlibat tidak hanya membantu teknis pelaksanaan kegiatan, tetapi juga berperan sebagai fasilitator kecil dalam proses mentoring santri dan pencatatan hasil evaluasi lapangan.

Sementara itu, pihak pesantren, yang terdiri dari pengasuh, ustadz, dan pengurus harian santri, memainkan peran kunci dalam mengoordinasikan peserta program, menyediakan sarana prasarana, serta memastikan kelancaran seluruh kegiatan di lingkungan pesantren. Para ustadz juga dilibatkan dalam proses penyaringan calon mentor santri, mendampingi pelatihan halaqah, serta melakukan pengawasan dan pembimbingan lanjutan terhadap santri setelah program berlangsung.

Santri senior sebagai elemen penting dalam struktur pesantren diberdayakan sebagai mentor internal. Mereka diberikan pelatihan oleh tim pengabdi dan kemudian bertugas mendampingi kelompok kecil santri dalam kegiatan tahfidz, muraja'ah, dan pembinaan akhlak. Peran ini terbukti sangat strategis karena mendekatkan proses pembinaan kepada peserta didik dan membangun ikatan pembelajaran yang bersifat kolegal, akrab, dan efektif.

Pembagian peran ini dilaksanakan secara fleksibel dan adaptif, dengan mempertimbangkan dinamika di lapangan dan kebutuhan yang muncul selama proses berjalan. Komunikasi yang intensif antara tim pengabdi dan mitra pesantren dilakukan secara rutin, baik dalam bentuk koordinasi mingguan maupun refleksi pasca kegiatan harian. Model pembagian peran seperti ini memungkinkan adanya pertumbuhan kapasitas bersama dan menciptakan ruang belajar timbal balik antara akademisi dan praktisi pendidikan pesantren.

Secara keseluruhan, pembagian peran yang adil dan berbasis kepercayaan ini menjadi salah satu kunci sukses program. Mitra tidak hanya menjadi pelaksana teknis,

tetapi menjadi mitra strategis dalam membangun sistem pembinaan Qur'ani dan pembentukan karakter santri yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Solusi atas Permasalahan Hafalan Al-Qur'an: Implementasi Metode Talaqqi, Tikrar, dan Muraja'ah

Masalah utama yang dihadapi pesantren adalah lemahnya kemampuan santri dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Sebagian besar santri hanya menghafal ketika mendekati waktu setoran, tanpa melakukan *muraja'ah* atau pengulangan mandiri secara konsisten. Banyak pula yang belum memahami metode efektif dalam menghafal, sehingga mereka merasa cepat lelah dan tidak termotivasi.

Sebagai respons terhadap masalah ini, tim pengabdian merancang pelatihan metode hafalan Al-Qur'an yang mencakup tiga komponen utama: *talaqqi* (belajar langsung dari guru), *tikrar* (pengulangan intensif), dan *muraja'ah* (penguatan hafalan melalui pengulangan rutin). Pelatihan ini diawali dengan sesi pengenalan metode kepada para ustadz dan santri senior. Kemudian dilakukan simulasi bersama dengan studi kasus konkret, seperti bagaimana mengatasi ayat-ayat yang sering keliru, bagaimana cara menyambung ayat, serta teknik visualisasi ayat menggunakan mushaf standar.

Hasil awal menunjukkan bahwa metode tersebut sangat cocok dengan karakteristik santri. Sebanyak 80% santri menyatakan lebih mudah menghafal jika menggunakan tahapan yang terstruktur, yaitu mendengarkan terlebih dahulu (*talaqqi*), mengulangi secara berulang (*tikrar*), kemudian menguatkan hafalan dengan *muraja'ah*. Kegiatan halaqah tahfidz dibentuk sebagai sarana penguatan ini. Dalam halaqah tersebut, santri dibagi dalam kelompok berdasarkan juz dan tingkat kemampuannya, masing-masing dipimpin oleh seorang mentor dari kalangan santri senior.

Secara berkala, dilakukan kegiatan *tasmi'* dan *majelisan*, di mana santri memperdengarkan hafalannya kepada teman-temannya dan pengasuh. Ini menjadi momen yang sangat bermanfaat, karena dengan mendengar hafalan orang lain, santri juga turut melakukan proses belajar pasif dan penguatan auditori (Akhsanudin, 2024; Ginting et al., 2025). Dari hasil evaluasi pada minggu ke-6 dan ke-8, sebanyak 43 dari 60 santri target telah mampu menambah hafalan mereka minimal 2 juz, dan sebagian bahkan mencapai 5 juz dalam rentang waktu tersebut. Selain itu, 70% santri mulai melakukan *muraja'ah* mandiri tanpa harus diminta, suatu peningkatan sikap belajar yang sangat menggembirakan.

Solusi atas Permasalahan Moral Santri: Integrasi Akhlak dalam Aktivitas Harian

Permasalahan kedua yang menjadi perhatian adalah lemahnya penanaman nilai-nilai moral secara sistemik dalam kehidupan sehari-hari santri. Santri cenderung memisahkan antara kegiatan akademik, tahfidz, dan pembentukan akhlak, padahal dalam pendidikan Islam ketiganya saling terintegrasi (Hawa, 2024). Tantangan moral

yang muncul bukan hanya bersumber dari internal, tetapi juga dari pengaruh lingkungan luar seperti media sosial, pergaulan bebas, dan informasi digital yang tidak terfilter (Arbi & Amrullah, 2024; Rahman et al., 2023).

Sebagai langkah konkret, tim pengabdian menyelenggarakan workshop pembinaan karakter Islami. Materi yang diberikan meliputi pentingnya kejujuran, disiplin, tanggung jawab, adab terhadap guru, adab dalam berbicara, serta pentingnya menjaga pandangan dan pergaulan. Workshop ini dilakukan tidak hanya dalam bentuk ceramah, tetapi juga dalam bentuk permainan edukatif, simulasi peran, dan diskusi kasus nyata yang terjadi di lingkungan pesantren.

Nilai-nilai moral ini kemudian diintegrasikan ke dalam kegiatan santri setiap hari. Sebagai contoh, jadwal kebersihan pondok dijalankan dengan sistem rotasi dan supervisi. Santri yang tidak menjalankan tugas kebersihannya tidak langsung diberi sanksi, melainkan dibawa ke forum diskusi reflektif malam untuk mengevaluasi sikap mereka. Dalam forum tersebut, para santri saling berbagi pengalaman dan saling menasihati.

Selain itu, diperkenalkan sistem Jurnal Akhlak, yaitu catatan harian yang ditulis oleh santri mengenai perasaan, tindakan, dan perbaikan diri. Jurnal ini diperiksa dan didiskusikan oleh mentor akhlak setiap pekan. Dengan pendekatan ini, santri mulai terbiasa melakukan refleksi moral dan memiliki kesadaran diri untuk memperbaiki perilaku.

Dibentuk pula tim Duta Akhlak yang terdiri dari santri pilihan yang ditugaskan menjadi teladan dan penggerak nilai-nilai moral di kalangan teman-temannya. Tim ini berperan dalam menyampaikan pengingat moral setiap pagi, membantu menyelesaikan konflik kecil, dan menjadi sahabat curhat bagi teman yang mengalami masalah.

Hasilnya, terjadi penurunan signifikan dalam kasus pelanggaran tata tertib harian pesantren. Dari data yang dicatat pengurus, sebelum program berjalan terdapat rata-rata 12 pelanggaran per minggu, kini hanya 4–5 pelanggaran. Peningkatan kualitas sopan santun dan kedisiplinan juga mulai tampak, baik dalam interaksi antarsantri maupun antara santri dan ustadz.

Solusi atas Terbatasnya Tenaga Pengajar: Pemberdayaan Santri Senior sebagai Mentor

Keterbatasan jumlah tenaga pendidik menjadi tantangan struktural di pesantren. Rasio antara jumlah santri dengan pengasuh sangat tidak seimbang. Hal ini menyebabkan kurangnya pendampingan personal, terutama dalam kegiatan tahfidz dan pembinaan akhlak. Beberapa santri mengaku tidak memiliki kesempatan setoran hafalan lebih dari dua kali seminggu karena terbatasnya waktu ustadz.

Untuk menjawab persoalan tersebut, tim pengabdian memfasilitasi pelatihan dan pembentukan mentor internal dari kalangan santri senior. Para santri yang memiliki hafalan minimal 10 juz dan menunjukkan perilaku terpuji dipilih untuk mengikuti pelatihan metode mengajar, teknik komunikasi efektif, serta manajemen kelompok

kecil. Dalam pelatihan ini, mereka juga dibekali dengan Modul Pembinaan Qur'ani yang telah disusun oleh tim pengabdian sebagai pedoman operasional mereka dalam menjalankan tugas mentoring.

Setelah pelatihan, setiap mentor diberi tanggung jawab untuk mendampingi lima hingga tujuh santri dalam halaqah kecil. Mentor berperan sebagai fasilitator tahfidz, pembina akhlak, dan sahabat spiritual. Mereka bertugas mengatur jadwal *muraja'ah*, memantau kedisiplinan, serta menjadi penghubung antara santri dan ustadz.

Hasil pelaksanaan skema ini menunjukkan dampak yang luar biasa. Kini setiap santri dapat menyetorkan hafalan minimal empat kali seminggu. Mereka juga memiliki ruang diskusi harian dengan mentor mereka, baik untuk menyampaikan kendala hafalan maupun masalah pribadi yang dihadapi. Skema ini secara langsung mengurangi beban ustadz dan meningkatkan kualitas relasi antara santri.

Lebih dari itu, program ini juga membentuk jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sosial di kalangan santri senior. Mereka merasa dipercaya, dihargai, dan ikut berperan dalam proses pendidikan teman-temannya. Bahkan, beberapa santri menyatakan keinginan untuk menjadi guru Al-Qur'an setelah lulus, karena merasakan manfaat langsung dari proses mentoring ini.

Refleksi dan Evaluasi Mitra

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Nahdlatut Ta'limiyah tidak hanya berorientasi pada keberhasilan implementasi program, melainkan juga menekankan pentingnya proses refleksi kritis dan evaluasi berkelanjutan sebagai dasar penguatan dampak dan keberlanjutan program. Oleh karena itu, pada tahap akhir pelaksanaan program, tim pengabdian menyelenggarakan serangkaian kegiatan evaluasi yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, mulai dari pengasuh dan pengurus pesantren, para ustadz, mentor santri senior, hingga para santri peserta program.

Evaluasi dilakukan dalam bentuk Focus Group Discussion (FGD), observasi lapangan, pengisian kuesioner sederhana, serta wawancara mendalam. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan saran dari para mitra terkait pelaksanaan program, efektivitas metode yang digunakan, serta dampak yang dirasakan oleh komunitas pesantren secara keseluruhan.

Dari hasil FGD bersama pengurus pesantren, disampaikan bahwa program PKM ini memberikan kontribusi yang sangat berarti, tidak hanya dari sisi peningkatan kualitas hafalan santri, tetapi juga dalam membangun kesadaran moral dan semangat kemandirian di kalangan santri. Salah satu pengurus menyampaikan bahwa selama ini kegiatan pembinaan tahfidz berlangsung secara rutin, namun kurang memiliki sistem evaluasi dan pendampingan yang kuat. Kehadiran program ini memperbaiki pola lama tersebut dan menghadirkan sistem pembinaan yang lebih terstruktur dan terukur. Modul pembinaan dan pelibatan mentor santri senior dianggap sebagai inovasi yang relevan dengan konteks pesantren.

Sementara itu, para ustadz dan guru pembina mengungkapkan bahwa program ini sangat membantu mereka dalam meringankan beban pembinaan harian. Dengan adanya sistem mentor dari kalangan santri senior, interaksi dan komunikasi dalam halaqah menjadi lebih fleksibel dan bersifat pembinaan horizontal, di mana santri merasa lebih nyaman dan terbuka saat menyampaikan kendala atau kesulitan dalam proses menghafal. Para ustadz juga mengapresiasi metode pelatihan yang digunakan tim pengabdian, yang bersifat aplikatif dan mudah direplikasi oleh pengajar lainnya. Salah satu ustadz menyampaikan bahwa pendekatan “dari dalam” yang menumbuhkan potensi santri untuk membina sesama santri merupakan kunci sukses yang perlu dilanjutkan ke program-program pesantren lainnya.

Dari sisi santri peserta program, tanggapan yang diterima secara umum sangat positif. Mayoritas santri mengaku merasa lebih terbantu dalam memahami metode menghafal Al-Qur'an secara sistematis. Beberapa dari mereka menyampaikan bahwa sebelumnya menghafal Al-Qur'an terasa membebani, tetapi setelah mengikuti program ini, kegiatan tahfidz menjadi lebih menyenangkan karena dilakukan bersama teman-teman dalam suasana kekeluargaan. Kegiatan majelisan, tasmi', dan refleksi akhlak malam hari dinilai sebagai aktivitas yang mempererat ikatan antarsantri dan menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi. Selain itu, jurnal akhlak harian dianggap sebagai media yang efektif untuk membentuk kesadaran diri, yang selama ini tidak banyak digunakan dalam kehidupan pesantren tradisional.

Santri yang berperan sebagai mentor internal juga memberikan tanggapan positif. Mereka mengaku mendapatkan pengalaman baru dalam memimpin kelompok kecil, menyampaikan materi, dan memecahkan persoalan teman-teman mereka. Hal ini secara tidak langsung melatih keterampilan kepemimpinan, komunikasi interpersonal, dan empati sosial. Beberapa mentor bahkan menyatakan keinginan untuk mengembangkan peran ini lebih jauh, baik dalam konteks internal pesantren maupun dalam kehidupan masyarakat di masa depan.

Secara umum, proses refleksi dan evaluasi ini menunjukkan bahwa program pengabdian ini telah memberikan dampak signifikan terhadap perubahan pola pikir, perilaku, dan sistem pembinaan di Pondok Pesantren Nahdlatut Ta'limiyah. Semua pihak yang terlibat merasa memiliki kepemilikan terhadap program dan menunjukkan kesiapan untuk melanjutkan kegiatan ini secara mandiri setelah program resmi berakhir. Salah satu rekomendasi penting yang muncul dari hasil evaluasi adalah perlunya penyusunan standar operasional prosedur (SOP) internal dan pembentukan tim khusus di pesantren yang bertugas menjaga keberlangsungan halaqah tahfidz dan pembinaan akhlak dengan merujuk pada panduan yang telah disusun oleh tim pengabdian.

Dengan demikian, refleksi dan evaluasi yang dilakukan tidak hanya menjadi akhir dari rangkaian kegiatan, tetapi juga menjadi titik tolak untuk perbaikan berkelanjutan, serta menjadi jembatan penting dalam mewujudkan kemandirian sistem pembinaan Qur'ani dan pembinaan karakter santri di lingkungan pesantren.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) di Pondok Pesantren Nahdlatut Ta'limiyah, dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil memberikan kontribusi signifikan dalam menjawab tiga permasalahan utama yang dihadapi mitra. Pertama, peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an santri dapat tercapai secara efektif melalui penerapan metode talaqqi, tiktir, dan muraja'ah secara terstruktur dan partisipatif. Kedua, penanaman nilai moral dan pembentukan karakter Islami santri mengalami penguatan melalui integrasi pendidikan akhlak dalam aktivitas harian serta pemberdayaan mentor internal sebagai teladan. Ketiga, keterbatasan jumlah tenaga pengajar dapat diatasi secara inovatif dengan melibatkan santri senior sebagai mentor dalam halaqah tahfidz dan pembinaan karakter. Seluruh rangkaian kegiatan yang melibatkan pendekatan partisipatif ini juga berhasil membangun rasa kepemilikan dan kemandirian di kalangan santri, sekaligus memperkuat sistem pendidikan berbasis nilai Qur'ani di lingkungan pesantren.

Namun demikian, pelaksanaan program ini juga memiliki keterbatasan yang perlu menjadi catatan untuk pengembangan lebih lanjut. Durasi program yang relatif singkat (delapan minggu) menjadi kendala dalam mengukur dampak jangka panjang terhadap konsistensi hafalan dan karakter santri. Selain itu, keterbatasan sarana pendukung seperti ruang belajar dan literatur penunjang masih menjadi hambatan optimalisasi kegiatan. Oleh karena itu, direkomendasikan kepada pihak pesantren agar menyusun standar operasional prosedur (SOP) pembinaan tahfidz dan akhlak yang terintegrasi, serta membentuk tim khusus yang bertugas menjaga keberlanjutan program. Bagi pemangku kepentingan, khususnya lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, dan ormas keagamaan, disarankan untuk memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan lanjutan, penyediaan sumber daya, serta pendampingan intensif guna memperkuat upaya internalisasi nilai Qur'ani dan pembinaan karakter santri secara berkelanjutan di lingkungan pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Nurul Jadid yang telah memberikan wadah, arahan, dan kesempatan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pondok Pesantren Nurul Jadid Wilayah Al-Hasyimiyah, khususnya pengurus wilayah, wali asuh, dan seluruh santri yang telah berpartisipasi aktif dalam Program *One Day One Page*. Dukungan, kerja sama, dan keterbukaan seluruh pihak menjadi faktor penting dalam terlaksananya kegiatan pendampingan literasi Qur'ani ini secara baik, sehingga program dapat berjalan sesuai tujuan dan memberikan manfaat bagi penguatan budaya membaca Al-Qur'an di lingkungan pesantren.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhsanudin, M. (2024). Strategi Ustadz dalam Meningkatkan dan Menjaga Hafalan Alquran Santri di Pondok Pesantren. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 03(02), 182–191. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1603>
- Arbi, Z. F., & Amrullah. (2024). Transformasi Sosial dalam Pendidikan Karakter di Era Digital: Peluang dan Tantangan. *Social Studies in Education*, 02(02), 191–206. <https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.1.191-206> Transformasi
- Astuti, I., Suwondo, E., Fauzi, A., Wisnuadhi, B., Kartika, T. R., Yondri, S., Isnandari, S., Harianto, Y., Sumule, L. A., & Pratiwi, I. A. (2021). *Buku Pedoman Program Kreativitas Mahasiswa Karya Inovatif*. Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Basid, A., Husna, R., Somad, A., & Romziana, L. (2025). Pembinaan Al-Qur'an Serta Penanaman Moral Kepada Siswa Musala Al-Muhakim Randutata Paiton Probolinggo. *PARTICIPATORY: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.58518/participatory.v4i1.3354>
- Basid, A., Layyinah, Q., & Kholilurrohman, A. (2024). Pembinaan Tahsin Al-Qur'an untuk Pengenalan dan Pelafalan Huruf Hijaiyah di Madrasah Diniyah Takmiliah Misbahus Sudur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JAPAMAS)*, 3(2), 182–193. <https://doi.org/10.70340/japamas.v3i2.157>
- Baum, F., MacDougall, C., & Smith, D. (2006). Participatory Action Research. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 60(0), 854–857. <https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662>
- Bruinessen, M. van. (1994). *Pesantren and kitab kuning: Continuity and Change in a Tradition of Religious Learning*. Utrecht University Repository.
- Darain, A. S., Nurhadi, A., Mubarak, A. K., Sofyan, A., & Anshari, A. (2025). Transformasi Kepemimpinan Religius di Pesantren Nahdlatut Ta'limiyah Pamekasan. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 6(2), 12–20. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v6i2.11220>
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Fuad, R., & M, I. (2024). Peningkatan Kualitas Pendidikan di Pesantren Melalui Inovasi Kurikulum. *Jurnal Hukum, Politik Dan Ilmu Sosial (JHPIS)*, 3(2), 118–131. <https://doi.org/10.55606/jhpis.v3i2.3735>
- Ginting, R. F., Rasyid, H. A., Mulan, I. Y., & Ramadhan, H. (2025). Analisis Penggunaan Audio Murottal Dalam Membantu Muraja'ah Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfizh Yayasan

- Wakaf Surro Man Roa. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 13(2), 109–132. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v13i1> Received
- Hasyim, A., & Kammilah, S. (2025). Pelaksanaan Workshop Metode Al-Miftah Syarah Dan Diskusi Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nahdhatut Ta'limiyyah. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Masyarakat (SENIAS)*, 9(1), 199–206.
- Hawa, S. (2024). Implementasi Pendidikan Akhlak di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Ta'diban: Journal of Islamic Education*, 5(1), 36–43. <https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.152> Volume
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere. *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 3(3), 559–603.
- Putra, A. W. G., & Lukito, N. (2024). *Strategi Peningkatan Keterampilan Kemampuan Berkomunikasi Bagi Siswa Sekolah Kewirausahaan*.
- Qasim, A. M. Al. (2007). *Cara Praktis Menghafal Al Quran*. Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah.
- Rahel, M., Ali, M., Eliyana, Surrah, M., Habibah, U., Aliyah, R., Darmawan, & Maulidah. (2025). Model Pemberdayaan Masyarakat Kolaboratif Berbasis Participatory Action Research (PAR): Sinergi Revitalisasi Spiritualitas Keagamaan dan Penguatan Ekonomi Lokal di Dusun Carabaka, Bawean. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 6(2). <https://doi.org/10.58401/jpmd.v6i2.2613>
- Rahman, F. A., Rohmah, M., Rustiani, S., Fatmawati, I. Y., & Zahro, N. A. S. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(6), 294–304. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i6.2975>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Rery, S., Handayani, P., & Anwar, R. (2025). Komunikasi Partisipatif Dalam Memperkuat Program Pemberdayaan Energi Sosial Masyarakat. *Loka Bhakti*, 1(2), 53–58.
- Siswadi, S., & Syaifuddin, A. (2024). Penelitian Tindakan Partisipatif Metode Par (Participatory Action Research) Tantangan dan Peluang dalam Pemberdayaan Komunitas. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(02), 111–125. <https://doi.org/10.55352/uq.v19i2.1174>

Topping, K. (2008). Peer-Assisted Learning: A Planning and Implementation Framework. *Medical Teacher*, 30(4), 440.
<https://doi.org/10.1080/01421590802150945>